

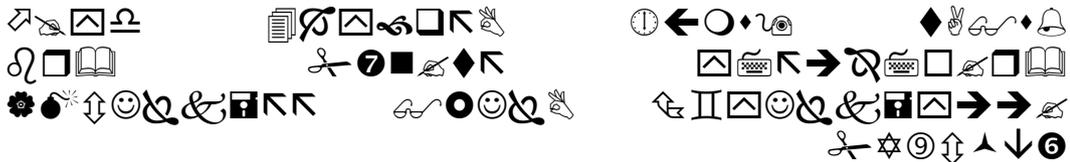
# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara umum prestasi belajar siswa di Indonesia ditentukan oleh kemampuan kognitifnya dalam memahami seberapa materi pelajaran yang telah ditentukan didalam kurikulum. Surya, Slameto dan Ali menyatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>1</sup>

Belajar merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam penyelenggaraan suatu pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar yang dialami individu. Belajar pada prinsipnya dapat diperoleh dari siapa saja, tidak hanya terfokus kepada seseorang yang lebih tua atau mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi, belajar juga dapat melalui ciptaan Allah sekalipun yang lebih rendah dari kita. Hal ini seperti yang pernah dilakukan oleh Nabi Musa sebagai mana yang tertuang dalam Firman Allah SWT dalam surat Al Kahfi ayat 66:



<sup>1</sup>Tohirin,2006, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Pekanbaru: PT. Rajagrafindo h. 8

*Artinya: Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu? (QS : Al Kahfi ayat 66).<sup>2</sup>*

Ayat di atas menjelaskan bahwa belajar harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh keyakinan agar bisa mendapatkan sesuatu. setiap peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar memiliki tingkat dan jenis karakteristik yang beragam. Peserta<sup>1</sup> yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik terhadap lingkungannya.<sup>3</sup> Robert M. Gagne dalam Dewi Salma Prawiradilaga menyatakan bahwa kemampuan tertinggi dalam belajar bisa dicapai karena adanya tahapan yang lebih tinggi dalam belajar bisa tercapai karena adanya tahapan yang lebih rendah yang lebih mudah yang telah dilalui.<sup>4</sup> Jadi, seorang siswa yang mempunyai kemampuan awal yang baik akan lebih cepat memahami materi dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai kemampuan awal dalam proses pembelajaran.

Karakteristik yang berkaitan dengan kemampuan awal yang telah dipelajari yang berguna sebagai pijakan dalam pemilihan strategi pengajaran yang optimal. Ini dilakukan karena kemampuan awal amat penting peranannya dalam meningkatkan kebermaknaan pengajaran, yang selanjutnya membawa dampak yang memudahkan proses-proses internal yang berlangsung dalam diri siswa ketika belajar.

---

<sup>2</sup>QS: *Al Kahfi ayat 66*

<sup>3</sup>Abuddin Nata, 2011, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: kencana, h. 109-110

<sup>4</sup>Dewi Salma Prawiradilaga, 2008, *Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, h. 111

Bagi guru, disaat akan mengajar sebuah konsep apa saja pada siswa, guru sebaiknya memahami bahwa setiap siswa memiliki pengalaman, sikap dan kebiasaan yang berbeda, agar dapat menggali dan menghubungkan pengalaman, sikap dan kebiasaan siswa terhadap konsep yang akan guru ajarkan perlu kiranya guru mengkaitkan dengan apersepsi.

Di dalam kegiatan pembelajaran, kebanyakan guru belum bisa atau kurang dalam membangun pengetahuan awal pada siswa. Sehingga banyak yang beranggapan bahwa kegiatan belajar mengajar adalah untuk mendapatkan ketercapaian oleh guru yaitu membelajarkan materi kepada siswa. Sebenarnya ketercapaian yang diinginkan adalah pemahaman konsep atau materi oleh siswa dari yang disampaikan guru. Untuk itu guru harus memperbanyak apersepsi mengenai materi yang akan diajarkan kepada siswa, hal ini sesuai dengan pendapat Nasution, yang menyebutkan bahwa:

Apersepsi berarti memperoleh tanggapan-tanggapan baru dengan bantuan tanggapan yang telah ada. Secara umum fungsi apersepsi dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk membawa dunia siswa ke dunia guru. Artinya, mengaitkan apa yang telah diketahui atau di alami dengan apa yang akan dipelajari, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.<sup>5</sup>

Selanjutnya Dewi Salma Prawiradilaga menyebutkan bahwa: kemampuan awal merupakan hasil belajar yang didapat sebelum mendapat kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan awal siswa merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Kemampuan seseorang yang diperoleh dari pelatihan selama hidupnya, dan apa yang dibawa untuk menghadapi suatu pengalaman baru.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Nasution, 2010, *Didakti Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 156

<sup>6</sup>Dewi Salma Prawiradilaga, 2008, *Op.Cit.*, h. 20

Dalam proses belajar, kemampuan awal merupakan kerangka di mana peserta didik menyaring informasi baru dan mencari makna tentang apa yang sedang dipelajari olehnya. Proses membentuk makna melalui membaca didasarkan atas kemampuan awal di mana peserta didik akan mencapai tujuan belajarnya.

Dalam proses inkuiri terbimbing siswa dipacu dengan pertanyaan-pertanyaan dan penemuan (*problem solving*) dalam rangka membangun pemahaman baru yang mengarah pada jawaban dari permasalahan yang dihadapi sehingga siswa dapat dengan mandiri bisa menyimpulkan dan menemukan konsep-konsep dalam materi yang sedang dipelajari.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk membelajarkan siswa, artinya membuat siswa mau belajar. Untuk keberhasilan tersebut maka dalam pembelajaran perlu memperhatikan empat hal, yakni : a) mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa, b) memilih pendekatan pembelajaran, c) memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik, serta d) menetapkan alat evaluasi. Memperhatikan hal di atas, perencanaan pembelajaran sangat membutuhkan identifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa sebagai analisis kemampuan awal siswa. Menganalisis kemampuan awal siswa dilakukan dengan memperhatikan kemampuan, dan pengalaman siswa, baik sebagai kelompok atau pribadi. Menganalisis kemampuan awal siswa merupakan kegiatan mengidentifikasi siswa dari segi kebutuhan dan karakteristik untuk menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku yaitu menyangkut pencapaian tujuan dan penguasaan materi pelajaran.<sup>7</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, maka kemampuan awal dapat diambil dari nilai yang sudah didapat sebelum materi baru diperoleh. kemampuan awal merupakan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum memasuki pembelajaran materi pelajaran berikutnya yang lebih tinggi. Kemampuan awal

---

<sup>7</sup>Wina Sanjaya, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, h.35

dalam penelitian ini diambil dari nilai tes perkembangan manusia sebelum memasuki materi yang baru yaitu materi sistem gerak manusia. Setiap individu mempunyai kemampuan belajar yang berlainan. Kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang telah dipunyai oleh siswa sebelum mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Menganalisis kemampuan awal siswa merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Menurut Reigeluth kemampuan awal merupakan seluruh kompetensi pada level awal bawah yang seharusnya telah dikuasai sebelum memulai suatu rangkaian pembelajaran.<sup>8</sup> Sehingga dengan mengetahui kemampuan awal siswa, seorang guru dapat menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikannya. Roestiyah menyebutkan bahwa seorang guru dalam melakukan pembelajaran harus memiliki kemampuan untuk mengenal kemampuan anak didik.<sup>9</sup> Berdasarkan uraian tersebut memberikan gambaran bahwa kemampuan awal belajar siswa harus diketahui oleh guru sebelum memulai pembelajaran, karena dengan demikian dapat diketahui apakah siswa telah mempunyai atau pengetahuan yang merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran. Namun, berdasarkan studi pendahuluan penulis menemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Masih kurangnya komunikasi individual yang dilakukan oleh guru pada awal pembelajaran.

---

<sup>8</sup>Fanda Hanum, 2009, *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Dipuslitbang, h.105

<sup>9</sup>Roestiyah N.K, 2008, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 39

2. Guru jarang memberikan kesempatan bertanya siswa sebelum pelajaran dimulai.
3. Kurangnya kesiapan guru dalam memulai pelajaran terlihat dari jarang guru menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya.
4. Guru hanya terfokus pada catatan harian dalam menentukan kemampuan siswa.

Berdasarkan gejala-gejala di atas, penulis melihat adanya kesenjangan antara harapan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dengan judul: **“Kemampuan Guru Menganalisis Kemampuan Awal Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru”**.

## **B. Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi salah penafsiran tentang judul ini perlu adanya penegasan terhadap istilah-istilah yang terdapat didalam judul ini adalah:

1. Kemampuan menurut Bioke dan Tone dalam Roestiyah adalah merupakan harkat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti.<sup>10</sup> Sedangkan W.J.S.Poewadarmita mengartikan kemampuan dengan kesanggapan, kecakapan, kekuasaan.<sup>11</sup> Jadi, kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecakapan dari perilaku guru dalam memberikan pembelajaran

---

<sup>10</sup>Roestiyah N.K, 1989, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, h.10

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, h. 870

2. Guru adalah pendidik professional di sekolah dengan tugas utamanya adalah mengajar.<sup>12</sup> Jadi, guru merupakan seseorang yang memberikan pembelajaran secara professional.
3. Analisis adalah proses menganalisis sesuatu yang ada.<sup>13</sup> Menurut Mahmud Analisis adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi, serta menyingkatkan temuan data sehingga mudah untuk dibaca.<sup>14</sup> Analisis yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah sama dengan Dewi Salma Prawiradilaga yaitu proses menganalisis sesuatu yang ada.
4. Kemampuan awal adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki sebelum peserta didik akan mempelajari kemampuan baru.<sup>15</sup> Kemampuan awal penulis maksud dalam penelitian ini adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik.
5. Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk meningkatkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dalam meyakini dan menghayati, mengamalkan ajaran Islam, sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik.<sup>16</sup> Pendidikan agama Islam penulis maksud dalam penelitian ini adalah sebuah mata pelajaran.

---

<sup>12</sup>St. Vebriarto, 1994, *Kamus Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia h. 21

<sup>13</sup>Dewi Salma Prawiradilaga, 2008, *Op.Cit.*, h. 37

<sup>14</sup>Mahmud, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, h.189-190

<sup>15</sup>Dewi Salma Prawiradilaga, 2008, *Op.Cit.*, h. 20

<sup>16</sup>Ahmad Djazuli, dkk., 1996, *Peningkatan Wawasan Guru Agama*, Jakarta: Dirjen Dikdas,

6. Kemampuan guru menganalisis kemampuan awal siswa adalah kemampuan guru untuk melihat kemampuan awal siswa yaitu kemampuan awal siap pakai, kemampuan awal siap ulang, dan kemampuan awal pengenalan.<sup>17</sup>

### **C. Permasalahan**

#### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka ditemukan permasalahan sebagai berikut :

- a. Keterampilan guru dalam menganalisis kemampuan awal siswa.
- b. Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kemampuan guru menganalisis kemampuan awal siswa dalam Pendidikan Agama Islam.
- c. Upaya guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan kemampuan awal siswa.

#### **2. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan yang berkaitan dengan judul ini agar penelitian ini lebih terarah yang dibatasi pada masalah kemampuan guru menganalisis kemampuan awal siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah:

- a. Bagaimana keterampilan guru menganalisis kemampuan awal siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru?

---

<sup>17</sup>Hamzah, 2006, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 61

- b. Apa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keterampilan guru menganalisis kemampuan awal siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru?

#### **D. Tujuan dan kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Merujuk kepada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan guru menganalisis kemampuan awal siswa dan faktor yang pendukung dan penghambatnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

###### **a. Kegunaan Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi pemangku pendidikan di Kota Pekanbaru dan untuk mengetahui kemampuan guru menganalisis kemampuan awal siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Pekanbaru.

###### **b. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi siswa-siswa khususnya Sekolah Menengah Pertama 21 Pekanbaru. Dalam membantu pemahaman mengenai kegiatan pembekajaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga bermanfaat untuk pengembangan

wawasan keilmuan penulis dalam bidang pendidikan dan yang berkaitan dengan penulisan ilmiah.